

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang banyak memiliki sastrawan kelas dunia. Begitu banyak karya sastra Jepang yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa yang ada di dunia. Kata “sastra” sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta (Sanskerta: shastra) yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. Dalam Bahasa Indonesia kata “Sastra” biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna, Mukarovsky dalam Antoni (2010:1). Dalam dunia sastra sendiri terdapat banyak genre sastra , salah satunya adalah film dan novel. Lebih lanjut Damono mengatakan bahwa genre sastra, khususnya novel dapat mengetengahkan satu persoalan yang turut dibicarakan oleh psikologi yaitu masyarakat dan segala aktivitas di sekitar mereka (Damono, 1979: 68). Sebuah pemikiran suatu ide, ideologi, dan kreativitas yang dituangkan dalam bentuk tulisan adalah karya sastra seorang pengarang. “Hasil karya sastra ciptaan manusia memiliki keindahan nilai dan juga gambaran dalam kehidupan yang

dialami langsung ataupun tidak langsung oleh sang pengarangnya” (Febrianty, 2016:12). Oleh karena itu, karya sastra mencerminkan atau merefleksikan kehidupan, karena merupakan perpaduan dari kehidupan nyata dan rekaan imajinasi pengarang. Salah satu bentuk perwujudan karya sastra adalah novel.

Persamaan ini kemudian disikapi oleh sekelompok pemikir untuk meletakkan sastra sebagai sesuatu yang terpisah dari psikologi mengingat sastra dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kajian yang dapat didekati melalui elemen-elemen yang ada di dalamnya. Bahkan, sebagai seni karya sastra dianggap melampaui sekedar deskripsi dan analisis ilmiah obyektif, menembus permukaan sosial, dan menjelaskan perasaan manusia terhadap apa yang telah dialaminya (Swingewood, 1972: 12). Hal ini semakin mengukuhkan bahwa karya sastra mampu merangkum sekian peristiwa yang dapat dijelaskan dengan sistematis dan terperinci melalui metode psikologi, yang kemudian disebut sebagai psikologi sastra.

Secara umum psikologi dapat dikatakan sebagai telaah obyektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial yang ada di dalamnya. Disiplin ini tentu saja menempatkan segala fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diuraikan secara ilmiah, meliputi; pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lain-lain. Dari proses ini maka akan dapat diketahui bagaimana suatu individu dapat berinteraksi terhadap komunitasnya serta mekanisme sosialnya sehingga ia dapat diterima dalam suatu perilaku tertentu. Sehingga, psikologi secara ringkas dapat dipahami sebagai disiplin yang

bertujuan untuk mengkaji perilaku manusia, pembentukan satu struktur sosial dan kesepakatan bersama dalam ekonomi, politik, budaya, dan lain-lainnya (Durkheim, 1958: 24) Sedemikian halnya dengan psikologi, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain, karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (Swingewood, 1972:12).

Pembahasan tentang psikologis tokoh utama dalam suatu karya sastra, maka hal tidak lepas dari unsur ekstrinsik dari karya sastra tersebut. Psikologi dalam karya sastra merupakan unsur yang tidak berada di dalam karya sastra tersebut tetapi mempengaruhi jalan cerita dari karya sastra tersebut. Psikologis tokoh dalam suatu karya sastra berbentuk novel dapat kita lihat dalam karakter tokoh dalam cerita novel tersebut. Untuk mengungkapkan karya sastra ditinjau dari aspek psikologinya.

Berdasarkan Teori psikoanalisis dari Sigmund Freud juga banyak memberikan kontribusi dan perhatian dalam psikologi sastra. Psikologi sastra memiliki peranan yang penting dalam pemahaman sastra itu sendiri dikarenakan adanya beberapa kelebihan, seperti pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan. Dengan pendekatan tersebut dapat memberikan masukan kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan dalam karya sastra tersebut. (Endraswara, 2008:12)

Penelitian yang akan dibahas adalah sebuah Karya sastra yang bersifat fiksi yang menceritakan perjalanan kehidupan tokoh yang dituangkan dalam Film berjudul “Ookami kodomo Ame to Yuki” dimana film tersebut merupakan kisah yang menceritakan tentang perjuangan seorang wanita bernama Hana yang bertemu dengan pria setengah serigala , yang kemudian memiliki keluarga dengan kedua anaknya , Ame dan Yuki yang mewarisi darah setengah serigala seperti ayahnya. Setelah kematian misterius ayah dari Ame dan Yuki , Hana , dalam perjalanan nya membesarkan Ame dan Yuki , menghadapi banyak rintangan dalam membesarkan kedua anaknya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Hana yang merasa tertekan membesarkan anaknya dengan keadaan kehidupannya di kota , akhirnya memutuskan untuk pindah dan hidup membesarkan anaknya di daerah Desa. Dimana Hana merasa akan lebih bebas dalam membesarkan kedua anaknya, menemukan banyak perubahan dari kehidupan sebelumnya di kota. Dengan segala rintangan dan pengalaman baru kehidupan nya di desa, karakter Hana mengalami perkembangan yang menarik dalam ceritanya.

Aspek psikologi diatas bisa menunjukkan bagaimana perbedaan sistem masyarakat di perkotaan dan pedesaan bisa memberikan pengaruh yang cukup besar pada suatu individual. Dimana, masyarakat di perkotaan yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan intensif cenderung lebih individual. Serta sistem hukum diperkotaan yang sudah tertulis berlaku pada masyarakat secara ketat yang secara tidak langsung menuntut Hana untuk patuh pada setiap

kebutuhan umum di kota. Disitu terdapat tekanan sosial yang ditunjukkan pada film ini yang telah mempengaruhi dan memberi tekanan kepada Hana . Dimana Hana, seorang ibu yang membesarkan anak-anak setengah serigalanya harus menebus norma di masyarakat perkotaan yang sangat ketat. Sedangkan setelah Hana menentukan untuk hidup di Desa, terbebas dari segala tekanan sosial di perkotaan, memulai kehidupannya di Desa dengan bermasyarakat dan pada akhirnya bersosialisasi, telah memberikan dampak yang positif kepada Hana. Dari pengaruh kedua lingkungan tersebut banyak konflik batin yang terbentuk dalam Hana dan membentuk Hana sebagai Karakter.

Dalam bersosialisasi pun pasti ada perubahan dan dampak perubahan sosial dari kehidupan bermasyarakat yang dialami oleh tokoh utama tersebut. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang membentuk organisasi sosial yang bersifat kompleks. Dalam organisasi sosial tersebut terdapat nilai-nilai dan norma sosial yang berfungsi sebagai aturan untuk bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan adalah akibat dari adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok. Akibatnya, di antara mereka terjadi proses saling memengaruhi dan menyebabkan pengaruh sosial. Perubahan pada bidang kehidupan tertentu semata-mata berarti suatu kemunduran, namun dapat pula berarti kemajuan. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda yang ada di dalam masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang fungsinya tidak serasi dari keadaanya sebelumnya.

Salah satu perubahan sosial yang dialami tokoh utama dalam cerita ini , terutama pada kehidupannya di kota, bisa dikategorikan dalam jenis Perubahan sosial secara Evolusi. Menurut pemikiran Emile Durkheim (2013), evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat. Ferdinand Tonnies (2011) pun memandang bahwa masyarakat berubah dari sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif seperti halnya masyarakat Desa , menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Dilihat bahwa adanya fragmentasi sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial. Gejala itu tampak pada masyarakat perkotaan. Kedua teori di atas tersebut mendukung perilaku sosial Kota dan Desa yang dialami oleh Hana.

Dengan kajian secara psikologis, penulis berusaha memahami aspek perspektif atau imajinasi psikologis serta sikap dan pengaruh pada tokoh utama , yang terdapat dalam cerita Film “Ookami kodomo Ame to Yuki”. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas keadaan dan pengaruh psikologis lingkungan Kota dan Desa pada tokoh utama dalam Film “Ookami kodomo Ame to Yuki”, sehingga penulis akan membahasnya melalui penelitian yang berjudul: “Konflik Batin Pada Tokoh Utama Dalam Film Ookami Kodomo: Ame To Yuki”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu “Konflik Batin Pada Karakter Tokoh Utama Dalam Film Ookami Kodomo : Ame To Yuki” maka penelitian ini

akan membahas mengenai Konflik Batin Pada Tokoh Utama Dalam Film Ookami Kodomo : Ame To Yuki, Karya Mamoru Hosoda. Merupakan sebuah film yang bercerita tentang kehidupan seorang gadis bernama Hana, yang membesarkan kedua anak setengah serigalanya dalam kompleksitas kehidupannya dalam lingkungan Kota dan lingkungan Desa. Sebagai pengarang film Ookami kodomo Ame to Yuki ini Mamoru Hosoda mendeskripsikan perkembangan karakter Hana dengan sangat menarik dalam bagian cerita ini.

Berdasarkan alasan – alasan tersebut dan berkaitan dengan pendekatan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam bentuk pertanyaan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter tokoh utama dalam film Ookami Kodomo No Ame to Yuki?
2. Apa saja bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam Film Ookami Kodomo no Ame to Yuki?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya pada analisis terhadap konflik batin pada tokoh utama dan nilai – nilai baik yang dapat di ambil dari hal tersebut. Dalam hal ini Hana selaku tokoh utama dalam film “Ookami kodomo Ame to Yuki” karya Mamoru Hosoda.

Peneliti membatasi masalah yang diambil dari cuplikan film “Ookami Kodomo Ame to Yuki” .dari menit 23:53 sampai menit 53:34 .Selain dari film , peneliti juga mengambil data dari novel “Ookami kodomo Ame to Yuki” sendiri

terdiri yang dari 146 halaman dan diterjemahkan dalam edisi Bahasa Indonesia yang merupakan hasil terjemahan dari Bahasa Jepang oleh pihak penerbit buku digital Book Walker untuk dianalisis.

1.4 Tujuan Penelitian

Alasan – alasan yang telah dikemukakan dalam bagian latar belakang merupakan faktor utama dilakukannya penelitian ini. Secara ringkas dapat dijabarkan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui karakter tokoh utama dalam film Ookami Kodomo No Ame to Yuki.
- 2) Untuk mengetahui bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam Film Ookami Kodomo no Ame to Yuki.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan penjelasan mengenai konflik batin dan pendekatan psikologis tentang suatu film.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang sastra Jepang.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi penulis dalam mengembangkan ilmu sastra Jepang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Sebagai referensi bagi perguruan Tinggi Universitas Komputer Indonesia Bandung pada umumnya dan fakultas Sastra Jepang pada khususnya serta penelitian lain dengan materi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Bagi Penulis

Sebagai referensi penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat mengembangkan wawasan yang berpedoman dalam teori yang telah diterima dibangku kuliah.